

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pola pengasuhan anak yang diterapkan setiap orang tua dalam satu keluarga dengan keluarga yang lain berbeda-beda, setiap keluarga memiliki sistem yang diyakini mampu menciptakan generasi penerus yang optimal, lebih baik dari orang tua tentunya. Namun orang tua wajib memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya, dalam pendidikan Islam ada yang harus dicapai oleh orang tua untuk anak-anaknya, seperti yang dijelaskan Prof. Dr. Moh 'Athiyah Al-Abrasy (1969: 15) dalam bukunya:

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, mencapai suatu akhlak yang sempurna dalam tujuan yang sebenarnya dari pendidikan, tapi ini tidak berarti, bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu, anak-anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.

Dengan demikian pendidikan Islam dapat mencapai keutamaan, yaitu terwujudnya pribadi Muslim (manusia yang cakap melaksanakan pekerjaan dunia dan amalan akhirat), sehingga tercapai dan tercipta kebahagiaan bersama dunia dan akhirat adalah berpegang dan berjalan melalui ajaran Agama yaitu syari'at Islam, tanpa itu pendidikan Islam tidak akan berhasil mencapai tujuannya.

A. Profil Informan.

Dalam penelitian ini di ambil beberapa orang sebagai sumber informasi

tentang adanya tindak kekerasan yang dilidit

Barat Wonosobo, untuk mempermudah pemahaman awal pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Tabel VIII
Profil Informan

No	Nama samaran	Karakteristik Orang tua	Pekerjaan	Usia Anak	Bentuk Kekerasan
1	Sarjono	Orang tua bekerja	PNS Guru	11	Kekerasan verbal
2	Bunga	Orang tua tidak bekerja	Petani	12	Kekerasan ekonomi
3	Ifan	Keluarga yang masih bergabung dengan kakek-nenek	Buruh	15	Kekerasan ekonomi
4	Wiwin	Keluarga mandiri	PNS	10	Kekerasan fisik
5	Marsiah	Orang tua tokoh agama	Wiraswasta	15	Kekerasan fisik
6	Melati	Orang tua awam	Buruh	13	Kekerasan seksual
7	Cahyo	Orang tua bekerja	Polisi	11	Kekerasan fisik
8	Darsih	Orang tua tokoh agama	Wiraswasta	9	Kekerasan verbal
9	Sari	Keluarga mandiri	Dagang	6	Kekerasan ekonomi
10	Tumini	Orang tua awam	Buruh	12	Kekerasan fisik
11	Jamil	Keluarga yang masih bergabung dengan kakek-nekek	Dagang	7	Kekerasan verbal
12	Tono	Orang tua tidak bekerja	Petani	8	Kekerasan ekonomi
13	Lina	Keluarga mandiri	Jasa	6	Kekerasan fisik
14	Parnyoto	Orang tua tidak bekerja	Pensiunan	17	Kekerasan fisik
15	Iwan	Orang tua tokoh agama	PNS Guru	16	Kekerasan fisik
16	Putri	Orang tua yang masih bergabung dengan kakek-nenek	Dagang	14	Kekerasan ekonomi
17	Dian	Orang tua bekerja	Buruh	11	Kekerasan verbal

18	Amir	Orang tua awam	Petani	9	Kekerasan seksual
19	Amrin	Orang tua tokoh agama	Wiraswasta	16	Kekerasan verbal
20	Anjas	Keluarga mandiri	TNI	12	Kekerasan fisik
21	Firman	Orang tua bekerja	PNS	10	Kekerasan verbal
22	Erwin	Orang tua tidak bekerja	Petani	6	Kekerasan verbal
23	Teguh	Keluarga yang masih bergabung dengan kekek-nenek	Dagang	12	Kekerasan fisik
24	Heri	Orang tua tidak bekerja	Petani	11	Kekerasan ekonomi
25	Hanna	Orang tua tidak bekerja	Pensiunan	10	Kekerasan verbal
26	Hadi	Keluarga yang masih bergabung dengan kekek-nenek	Buruh	9	Kekerasan fisik
27	Ahmad	Orang tua tidak bekerja	Petani	15	Kekerasan ekonomi
28	Nia	Orang tua tidak bekerja	Pensiunan	16	Kekerasan verbal
29	Irwan	Orang tua tidak bekerja	Petani	14	Kekerasan fisik
30	Agus	Orang tua tidak bekerja	Petani	13	Kekerasan ekonomi

Jika dilihat dari profil informan maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa kekerasan yang paling banyak dilakukan oleh orang tua terhadap anak di Sumberan Barat Wonosobo adalah kekerasan fisik, yaitu kekerasan yang dilakukan dalam bentuk menyakiti tubuh anak, lalu disusul dengan kekerasan verbal atau kekerasan emosional di urutan kedua, di urutan ketiga adalah banyaknya orang tua melakukan kekerasan ekonomi dan posisi terakhir yang

paling sedikit terjadi di Sumberan Barat Wonosobo adalah kekerasan seksual

B. Pola Asuh Orang tua dalam Mendidik Anak di Sumberan Barat Wonosobo.

Setiap orang tua berkeinginan untuk memiliki sesuatu, keinginan untuk memiliki sesuatu itu terkadang tidak selalu sama, karena perbedaan pendapat dalam menilainya, dalam keluarga interaksi terjadi dalam bermacam-macam bentuk, yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua terhadap anak tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Jadi komunikasi adalah alat untuk berinteraksi dalam keluarga sekaligus sebagai alat penyampaian pendidikan dari orang tua kepada anak, dengan berkomunikasi sebuah hubungan akan terjalin, oleh karena itu komunikasi sangat diperlukan dalam membina suatu keluarga, sebab pendidikan dalam keluarga terjadi karena komunikasi agar terciptanya sebuah keluarga yang harmonis, tanpa kekerasan seperti kasus-kasus yang banyak terjadi banyak sekarang ini.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak di Sumberan Barat Wonosobo seperti pendapat yang di sampaikan Ibu Sumini selaku ketua PKK Sumberan Barat Wonosobo, bahwa:

Tipe pola asuh orang tua dalam kehidupan sehari-hari berkaitan erat dengan pola orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak., misalnya ketika pola asuh yang diterapkan dalam sebuah keluarga lebih bersifat demokratis maka pola pemberian pendidikan pada anak juga bersifat demokratis., demikian pula ketika pola asuh yang diterapkan orang tua bersifat otoriter maka pola pemberian pendidikan pada anak akan sama halnya yaitu bersifat otoriter.

Pendapat ibu Sumini, mengandung arti bahwa pola pengasuhan orang tua menjadi tolak ukur pemberian pendidikan dalam keluarga, artinya orang tua

berperan penting dalam setiap pembentukan karakter, sikap dan sifat anak bila

seorang anak dibesarkan dengan pendidikan kekerasan maka anak pun akan beajar dengan kekerasan.

Sumberan Barat adalah sebuah perkampungan yang tidak terlampau luas dengan jumlah penduduk \pm 1210, namun termasuk perkampungan padat penduduk, pada tahun 1995 jumlah penduduk di Sumberan Barat Wonosobo hanya 780. Dengan bertambah tahun penduduk di Sumberan Barat Wonosobo semakin bertambah dan memadat di tahun 2009 ini, Kampung Sumberan Barat terletak di tepi pusat Kota Wonosobo, sehingga menimbulkan dinamika permasalahan yang kompleks di setiap keluarga., jika ditinjau lebih jauh tidak semua penduduk Sumberan Barat dapat dikategorikan keluarga berada atau keluarga mampu, tingkat kejahteraan penduduknya dapat dikatakan masih kurang.

(Buku Daftar Penduduk Rw 02 Sumberan Barat [perh.], 2010: 15)

Menurut pendapat Bapak Sarno, selaku Ketua Kampung atau Ketua RW 02 Sumberan Barat Wonosobo:

Tipe Kepemimpinan orang tua di Sumberan Barat Wonosobo lebih dominan atau sebagian besar orang tua menganut tipe kepemimpinan demokratis, dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat, orang tua hanya menjadi pembimbing, pengarah dan pendengar yang baik untuk anak.

Pendapat bapak Sarno di atas mengandung makna bahwa tipe kepemimpinan yang dianut kebanyakan warga Sumberan Barat Wonosobo adalah tipe kepemimpinan demokratis, walau tidak menutup kemungkinan orang tua di Sumberan Barat Wonosobo menganut tipe kepemimpinan orang tua otoriter dan laissez faire, namun jika dilihat secara keseluruhan dan melihat dari pendapat bapak Sarno, maka tipe kepemimpinan orang tua di Sumberan Barat Wonosobo

Pola asuh yang diterapkan orang tua untuk mendidik anak pun berbeda-beda disetiap keluarga, namun setiap tipe pola asuh yang diterapkan akan selalu memberi dampak yang signifikan dalam pembentukan jiwa seorang anak, karakteristik orang tua dalam penelitian ini ikut mempengaruhi banyaknya kasus tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak di Sumberan Barat Wonosobo.

Menurut ibu Yayuk selaku Ketua UPIPA, menjelaskan bahwa:

Setiap orang tua berhak menerapkan pola pengasuhan anak menurut kehendak mereka, namun harus tetap menurut pada aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pada dasarnya orang tua memang berhak memberikan pendidikan seperti apapun untuk anak mereka, namun jika dalam pemberian pendidikan orang tua mempergunakan kekerasan tetap tidak dibenarkan sebab tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, jika hanya sebatas pemberian hukuman atas pelanggaran yang dilakukan anak dapat dimaklumkan namun apabila terjadi terus menerus dan meninggalkan luka sangat tidak dibenarkan dan dapat dikategorikan tindak kriminalitas.

1. Karakteristik Orang Tua yang Melakukan Tindak Kekerasan pada Anak.

Karakteristik orang tua yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah keadaan atau status orang tua yang melakukan tindak kekerasan, baik berupa kekerasan dengan kata-kata, pukulan, bahkan penelantaran dan

penyalahgunaan anak, dibedakan menjadi 6 karakteristik:

a. Orang yang bekerja.

Waktu orang tua yang berkerja lebih banyak tersita di tempat ia bekerja, terutama orang tua yang bekerja sebagai buruh dan pekerja kantor, yang bekerja dengan jam yang ditentukan menurut instansinya. Kepenatan yang setiap hari tercampur antara masalah kantor dan masalah di rumah dapat menyebabkan orang tua mendidik anak secara instant dengan memakai cara-cara yang tidak bijaksana dan biasanya akan timbul kekerasan, misalnya karena terlampau sedikit waktu yang orang tua punya, agar anaknya cepat berubah dengan memberi hukuman pukulan.

Menurut ibu Sumini, ada \pm 4 kasus kekerasan yang terjadi di Sumberan Barat Wonosobo akibat orang tua terlalu sibuk bekerja, apa pun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga, oleh karena itu sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik, bukankah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak dari pada mengurus pekerjaan siang dan malam.

b. Orang yang tidak bekerja.

Kebutuhan hidup semakin hari semakin meningkat dan tentunya memerlukan finansial yang lebih banyak daripada sebelumnya, bahkan orang tua yang tidak bekerja akan sering melakukan tindak kekerasan, sebab kebutuhan hidup lebih banyak yang tidak tercukupi, kemiskinan membuat seseorang mengambil jalan pintas. Kekerasan pada anak tidak

hanya berbentuk pemukulan, tetapi menyuruh anak bekerja di usia sekolah, anak disuruh meminta-minta, bahkan orang tua tega menjual anaknya hanya untuk 10 lembar uang seratus ribu dengan dalih anak akan hidup lebih baik jika di ambil orang yang membelinya, tetapi yang terjadi banyak anak-anak dijual untuk diambil organ-organ tubuhnya untuk keperluan dunia medis.

Ada ± 10 kasus orang tua melakukan tindak kekerasan di Sumberan Barat Wonosobo, termasuk menyuruh anak bekerja di usia dini (usia sekolah) tanpa memperdulikan pendidikan si anak, sehingga sebagian besar anak di Sumberan Barat Wonosobo tidak dapat penguasaan dunia sekolah yang menjadi hak mereka. (Dokumen PKK Rw 02 Sumberan Barat tanggal 30 Mei 2010)

c. Keluarga yang masih bergabung dengan orang tua (kakek nenek).

Setiap seorang laki-laki dan perempuan ketika memutuskan untuk membangun mahligai pernikahan, tentunya menginginkan tempat tinggal sendiri sebab disaat itulah sebuah keluarga tercipta, namun ketika akhirnya harus tinggal bergabung dengan orang tua kembali maka banyak permasalahan yang dialami dan lebih kompleks berbeda dengan saat belum menikah, apalagi ketika pada akhirnya harus tinggal bergabung dengan orang tua kembali karena ketidak mampuan untuk memiliki tempat tinggal, setelah anak menikah tentunya orang tua berharap anaknya dapat hidup mandiri dan dapat menanggung

kebutuhan hidup keluarganya sendiri, namun kenyataan tidak sesuai

Permasalahan yang muncul tidak hanya seputar ketidakcocokan orang tua dan anak, karena berbeda visi dan misi dalam menjalani bahtera rumah tangga, namun ketidakcocokan mertua dan menantu dapat menimbulkan masalah dan dapat dimungkinkan akhirnya anak yang menjadi korban, anak dijadikan pelampiasan kemarahan, mendidik dengan kekerasan membuat anak tidak belajar dari kesalahan, di Sumberan Barat sendiri ada sekitar 5 kasus yang terjadi, orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak karena banyak permasalahan yang terjadi saat hidup dengan orang lain, walaupun keluarga sendiri, yaitu orang tua. (Wawancara dengan Ning Suparno, Sekretaris PKK Sumberan Barat Wonosobo tanggal 1 juni 2010)

Keluarga yang masih tinggal bersama orang lain tidak bebas mengekspresikan keinginan dan kemandiriannya, seperti yang disampaikan oleh ibu Surtini selaku ibu ketua rt 04:

Keluarga yang masih menumpang atau tinggal dengan kakek-nenek lebih banyak mengalami permasalahan yang lebih kompleks, dimana banyak terjadi kesalahpahaman antar penghuni rumah

Kebiasaan setiap orang sangat beragam dan berbeda adanya, ketika terjadi ketidakcocokan antara satu dengan yang lain namun tidak dapat saling memahami maka dapat dipastikan akan terjadi permasalahan yang memicu orang tua melakukan tindak kekerasan pada anak.

d. Keluarga yang Mandiri.

Keluarga yang mandiri yang dimaksud adalah keluarga yang hidup satu atap, tidak tinggal bergabung di rumah kakek-nenek, di Sumberan

keleluasaan orang tua dalam mendidik anak tanpa campur tangan orang lain, misalnya nenek anak atau orang tua ibu-bapak, karena telah hidup mandiri orang tua kadang semaunya sendiri kurang memperhatikan anak, larut dalam kesibukan masing-masing. Misalnya, pasangan suami-istri yang masih sangat muda, mereka menikah karena kecelakaan atau hamil sebelum menikah, umur yang masih belia dapat menjadi faktor orang tua berlaku cuek dan sering melakukan tindak kekerasan terhadap anak, apalagi ketika mereka telah hidup mandiri, tidak ada orang tua yang ikut mengawasi.

Sama seperti halnya karakteristik orang tua yang bekerja, orang tua atau keluarga yang mandiripun akan berlaku sama, yaitu lebih mngutamakan kepentingannya dari pada kepentingan dalam mendidik anak.

e. Orang tua Tokoh Agama.

Tokoh Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang terpandang dalam masyarakat dan selalu menjadi panutan untuk warga, di Sumberan Barat sendiri yang dijadikan sebagai tokoh agama adalah orang yang pandai dalam hal agama, namun lebih tepat orang yang faham dan menjalankan syari'at agamanya sesuai dengan ilmu yang didapatkannya, misalnya orang tua yang berpendidikan lebih tinggi dari warga yang lain, dipercaya menjadi imam dan diberikan kewenangan untuk berkhotbah dalam waktu-waktu tertentu.

Orang tua yang menjadi tokoh agama tidak terjamin ia tidak melakukan tindak kekerasan terhadap anak di Sumberan Barat

Wonosobo, kasus tindak kekerasan yang terjadi yang dilakukan orang tua yang tokoh agama lebih banyak dari pada orang tua yang awam, ada 4 kasus kekerasan yang dilakukan orang tua yang menjadikan tokoh agama di Sumberan Barat.

f. Orang tua Awam.

Orang tua yang kurang berpendidikan lebih cuek dalam mendidik anaknya, tidak banyak aturan yang diterapkan dalam keluarga, anak ingin seperti apa atau berbuat apa orang tua tidak terlalu ambil pusing, sehingga kasus di Sumberan Barat yang tergolong tindak kekerasan terhadap anak hanya ada 3 kasus.

2. Hubungan karakteristik orang tua dengan tindak kekerasan terhadap anak.

Setiap karakteristik orang tua dalam penelitian ini mempunyai sejumlah kasus yang berbeda-beda, demikian pula kasus yang terjadi di Sumberan Barat Wonosobo, jumlah perkasus akan ditinjau ulang dan di bandingkan jumlah kasus yang terjadi antara satu karakteristik orang tua dengan karakteristik yang lain, hal ini dilakukan untuk memperoleh data sementara dengan mengetahui jumlah keseluruhan kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Sumberan Barat Wonosobo, data diperoleh dengan membandingkan jumlah kasus satu persatu.

Tabel VII
Daftar Kasus Kekerasan Anak
Di Sumberan Barat Wonosobo
Tahun 2006-2010

No	Karakteristik Orang Tua	Jumlah kasus
1	Orang tua bekerja	4
2	orang tua tidak bekerja	10
3	Keluarga yang masih bergabung dengan kakek-nenek	5
4	Keluarga mandiri	4
5	Orang tua tokoh agama	4
6	orang tua awam	3
Jumlah Kasus		30 kasus

Jika dilihat dari tabel diatas, maka jumlah kasus tindak kekerasan terhadap anak paling banyak terjadi pada keluarga yang orang tua tidak bekerja, hal ini terjadi karena tidak seimbangny pendapatan dan pengeluaran sedangkan setiap keluarga ingin segala kebutuhan hidupnya tercukupi namun ketika orang tua hanya sebagai pengangguran yang terjadi anak menjadi solusi instant untuk memecahkan masalah pendapatan keluarga, misalnya orang tua menyuruh anaknya mengamen, meminta-minta di jalan bahkan menjual anak mereka. Menurut para Psikolog stress akan lebih mudah melanda orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau menganggur sebab tidak ada organ-organ tubuh yang bekerja dan membuat orang mudah mengambil jalan pintas untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Ibu Yayuk menambahkan bahwa pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas "*satu atap*", ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula, didalamnya

ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Selain berkedudukan sebagai

berinteraksi di antar mereka melahirkan dinamika yang kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang dapat memicu konflik dalam keluarga, misalnya konflik antara suami-istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, konflik antara anak dan anak bahkan konflik antara ayah, ibu dan anak.

Menurut pendapat Ibu Bino, selaku ketua Seksi Pemberdayaan Perempuan di Sumberan Barat Wonosobo:

Ketika konflik lahir, keluarga bahagia dan sejahtera sebagai suatu cita-cita bagi pasangan suami-istri akan sukar diwujudkan, penyebabnya karena perbedaan pandangan, latar belakang kehidupan, karena masalah ekonomi, harga diri, intervensi orang ketiga dalam masalah keluarga, dan sebagainya.

Pendapat ibu Bino mengandung arti bahwa jika setiap keluarga pastinya tidak ingin ada konflik dalam keluarga mereka, karena hal itu dapat mengancam keutuhan keluarga, tetapi pada umumnya konflik ringan dalam keluarga selalu saja terjadi dan sukar dihindari, oleh karena itu konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga seimbang.

C. Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Anak.

Terjalannya komunikasi yang baik dalam keluarga akan melahirkan keluarga yang harmonis, jauh dari tindak kekerasan, hal ini dikarenakan hubungan suami-istri, orang tua dan anak tercipta dalam sebuah sistem kebersamaan. Demikian pula jika komunikasi yang terjalin kurang baik dalam keluarga akan terjadi kesalahpahaman, bahkan tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak.

1. Kekerasan seksual.

Kekerasan seksual adalah tindakan atau perlakuan salah secara seksual yang menyakiti orang lain yang dilakukan individu atau kelompok, kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual komersial, termasuk penjualan anak (*sale children*) untuk tujuan prostitusi (*child prostitution*) dan pornografi (*child phornograf*). Perlakuan yang salah secara seksual dapat dikenali dalam berbagai bentuk seperti pemerkosaan, pemaksaan seksual, pelecehan seksual, menjual anak untuk tujuan prostitusi dan sebagainya.

Dilihat dari data yang masuk ke Lembaga UPIPA sebagai lembaga yang menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan perembuan dan anak, terdapat laporan bahwa Di Sumberan Barat wonosobo terdapat 2 kasus tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua yang termasuk dalam kekerasan seksual, yakni ada seorang ayah tiri yang tega memperkosa anak gadisnya dengan melakukan hubungan suami-istri yang seharusnya tidak dilakukan terhadap anak sendiri, oahr tua yang gelap mata akan lebih banyak melakukan tiondak kekerasan terhadap anak,selain itu juga ada salah seorang orang tua yang menjual anaknya untuk tujuan prostitusi.

2. Kekerasan fisik.

Kekerasan fisik adalah Tindakan kekerasan atau perlakuan salah yang menyakiti fisik atau tubuh seseorang, kekerasan fisik meliputi pemukulan dengan benda keras, meniewar, menempar, menandung, menudut dengan

api rokok, menempelkan setrika pada tubuh bahkan membenturkan kepala pada tembok, lantai dan tempat tidur.

Ibu Ida selaku wakil ketua UPIPA menjelaskan data yang masuk ke UPIPA terdapat 11 kasus kekerasan terjadi di Sumberan Barat Wonosobo, kekerasan fisik adalah kekerasan yang menempati posisi ke pertama atau paling banyak terjadi di Sumberan Barat Wonosobo, dimana banyak orang tua yang menyakiti anaknya secara fisik, dengan cara menampar, memukul anak, menjewer anak, menjitak anaknya dan menendang anak hingga meninggalkan bekas pada tubuh sang anak yang mungkin akan membekas pada tubuh anak seumur hidupnya hingga anak beranjak dewasa kelak.

3. Kekerasan emosional atau kekerasan verbal.

Kekerasan emosional atau kekerasan verbal adalah tindak kekerasan atau perlakuan salah yang pada umumnya dilakukan dalam bentuk membentak, memarahi dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengarkan anak.

Jika kekerasan fisik termasuk dalam peringkat pertama maka kekerasan verbal menempati posisi kedua yang banyak dilakukan orang tua, maka kekerasan emosional atau verbal juga banyak terjadi dikalangan warga Sumberan Barat dan tak terhitung jumlahnya, namun yang tercatat di UPIPA terdapat kurang lebih 9 kasus yang terjadi, diataranya orang tua memaki dengan mengeluarkan suara yang keras, memanggil anak dengan panggilan yang tak seharusnya atau menhardik anak (hai, anak dungsu

dsb), memarahi anak dengan kata-kata yang kasar seperti mengatakan dasar anak tolol, kata-kata inilah yang dapat meninggalkan trauma pada anak.

4. Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi dapat dalam bentuk penelantaran yang pada umumnya dilakukan dengan cara membiarkan anak dalam situasi kurang gizi, tidak mendapat perawatan kesehatan yang memadai, memaksa anak menjadi pengemis, mendorong dan memaksa anak menjadi anak jalanan, buruh pabrik, pembantu rumah tangga, pemulung dan jenis-jenis pekerjaan lainnya yang dapat membahayakan pertumbuhan dan perkembangan aspek psikologis anak.

Kekerasan dalam bentuk kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang menempati ranking ketiga, di Sumberan Barat Wonosobo terdapat 8 kasus kekerasan ekonomi dan lebih banyak dalam bentuk menyuruh anak dibawah usia 15 tahun untuk mengemis, menjadi pembantu rumah tangga, buruh pabrik dan pemulung, tidak memberikan pendidikan yang layak dengan alasan tidak mampu atau miskin, bahkan ada orang tua yang menjual anaknya dengan dalih menolong orang yang tidak mempunyai

D. Faktor-faktor yang Menyebabkan Orang tua Melakukan Tindak Kekerasan pada Anak.

Menurut pendapat ibu Sumini dan Ibu Yayuk, ada beberapa faktor yang memicu orang tua melakukan tindak kekerasan kepada anak, diantaranya yaitu:

1. Tekanan ekonomi.
2. Pandangan tentang anak yang tidak tepat.

Jika dilihat dan ditinjau dari pendapat ibu Sumini dan ibu Yayuk maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tekanan ekonomi.

Kekerasan banyak yang ditimbul akibat tekanan ekonomi, tertekannya kondisi keluarga yang disebabkan himpitan ekonomi adalah faktor yang banyak terjadi., ketidakberdayaan masyarakat dalam mengatasi kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan orang tua atau seseorang menjadi mudah sekali meluapkan emosi, kemarahan dan kekecewaan kepada orang terdekatnya terutama kepada anak, anak tidak sepatutnya menjadi bahan luapan emosi yang tidak stabil sebab anak lahir di dunia sebagai amanat dari Allah SWT dan tidak selayaknya mendapat perlakuan yang tidak baik dari orang tuanya.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya hidup semakin lama semakin membutuhkan uang yang tidak sedikit namun hal ini bukanlah alasan orang tua dapat memperlakukan anak seaneh mereka bahkan

membebankan anak dengan permasalahan yang tidak sepatutnya mereka alami dan tidak dengan usia mereka.

Allah SWT akan menguji setiap umatnya dengan harta, jadi apa yang dipunyai sekarang belum tentu esok masih punya, begitupun orang kaya tidak akan selamanya kaya, Allah mungkin saja mengujinya dengan kebangkrutan pada tempat usahanya. Semua akan terjadi pada orang yang tidak pandai bersyukur dengan apa yang ia punya, demikian halnya dengan anak, Allah hanya menitipkannya pada orang tuanya dengan dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci tanpa dosa, orang tuanyalah yang akan berperan dalam pembentukan anak itu menjadi apa.

Ibu Dina selaku pengurus UPIPA untuk bagian krisis anak, berpendapat bahwa:

Kesulitan ekonomi bukan menjadi alasan untuk melakukan tindak kekerasan pada anak, setiap manusia diberi anggota badan dan disempurnakan dengan akal agar ia berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Setiap orang tua berkewajiban memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya terutama anak dan berkewajiban mendidik dengan benar sesuai dengan ajaran agama, dalam Islam orang tua wajib menjaga anak, merawat anak dengan kasih sayang dan cinta kasih, mendidik anak agar berguna bagi orang banyak dan mengajak anak untuk menjalankan agama dengan benar, jangan sampai menjadi orang tua cuek dan tidak peduli terhadap kehidupan anaknya, orang tua yang demikian adalah orang tua

yang akan merugi di hari kiamat kelak.

2. Pandangan tentang anak yang tidak tepat.

Orang tua kadang berpikir bahwa anak adalah hak mereka dan mereka juga berhak memperlakukan anak dengan semena-mena, seperti dengan melakukan tindak kekerasan dalam memberikan pendidikan untuk anak, akan tetapi tindak kekerasan sangat tidak dibenarkan sebab akan menyakiti individu yang lain, terutama anak. Namun apabila yang dimaksud untuk menjadi aset bangsa yang positif yang dipersiapkan agar kelak menjadi anak yang berguna untuk nusa dan bangsa tentunya hal ini baik jika dilakukan orang tua, akan tetapi anak dijadikan aset untuk memperoleh uang sangatlah tidak dibenarkan baik oleh Norma dan hukum yang berlaku.

Ibu karsono, selaku ibu Rt 03 berpendapat bahwa:

Ada faktor kultural yang berlaku dalam masyarakat, misalnya ada pandangan bahwa anak harus patuh dan tunduk pada orang tua seolah-olah menjadi alat pembenaran atas tindak kekerasan terhadap anak,

Apabila ditinjau dari pendapat yang disampaikan Ibu Karsono, bahwasannya kultur di Indonesia itu sendiri dapat menjadi faktor terjadinya tindak kekerasan terhadap anak yang dilakukan orang tua, misalnya anak dianggap lalai, tidak patuh dan menentang kehendak orang tua maka ia memperoleh sanksi yang kemudian dapat berlanjut kepada tindak kekerasan.

Sedangkan Ibu Ifana sebagai seorang pendidik sekaligus Sekretaris UPIPA melihat dari data dan laporan masyarakat Sumberan Barat

Wonosobo, dimana di Sumberan Barat Wonosobo banyak ditemui

tidak mampu membiayai sekolah anak mereka, lalu mulai memperkerjakan anak dibawah umur menjadi pembantu rumah tangga.

Pandangan keliru tentang posisi anak dalam keluarga dimana orang tua menganggap anak adalah seseorang yang tidak tahu apa-apa, dengan demikian pola asuh apapun berhak dilakukan oleh orang tua dalam suatu keluarga, kekerasan dalam keluarga melibatkan baik pihak ayah, ibu dan saudara yang lain. Adanya hubungan tidak seimbang baik dalam keluarga maupun masyarakat, dimana anak dalam posisi yang lebih lemah dan rendah secara fisik sehingga dapat diperlakukan sekehendak orang tua., disfungsi keluarga juga menjadi faktor timbulnya kekerasan dalam keluarga dimana peran orang tua tidak berjalan sebagaimana mestinya, adanya disfungsi peran ayah sebagai pemimpin dan peran ibu sebagai sosok yang membimbing dan menyayangi, belum efektifnya payung hukum perlindungan anak juga sebagai pemicu orang tua seenaknya memperlakukan anak mereka, meskipun Undang-Undang Perlindungan Anak sudah berlaku selama 5 tahun, tetapi kekerasan terhadap anak tidak menyurut, hal ini terjadi karena kurangnya kepatuhan orang tua dengan hukum yang berlaku di Indonesia, juga dikarenakan tidak tegasnya aparat pemerintah yang membuat Undang-undang tersebut.

Disamping itu faktor penyebab lainnya adalah orang tua terinspirasi dari tayangan-tayangan di televisi maupun media-media yang lain. Perkembangan teknologi tanpa diikuti peningkatan iman maka dapat membuat orang gelap mata dan meniru apa yang ia terima yang dari media ([http/ / faktor-faktor orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak/](http://faktor-faktor-orang-tua-melakukan-tindak-kekerasan-terhadap-anak/) www.google.com; 2000)

Ketua Komnas Perlindungan anak Kak Seto Mulyadi mengungkapkan hal senada, menurutnya ada beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya kekerasan terhadap anak, antara lain:

1. Paradigma yang keliru tentang anak, orang tua menganggap anak adalah milik mereka sehingga dapat dikasari.
 2. Faktor usia, banyaknya terjadi pergaulan bebas sekarang ini menyebabkan anak usia sekolah yang telah menjadi orang tua, sedangkan mereka masih dalam keadaan labil.
 3. Pendidikan orang tua, pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan orang tua melakukan tindak kekerasan, dimana orang tua tidak tau bagaiman cara mendidik anak yang terbaik untuk anak.
 4. Kemiskinan, faktor ekonomi berkaitan erat dengan eksploitasi anak yang termasuk dalam tindak kekerasan terhadap anak.
 5. Pengaruh kekerasan di televisi, maraknya tayangan yang diperoleh dari televisi seperti sinetron, sedikit banyak ditiru oleh masyarakat sebagai penonton.
- Seto Mulyadi, Panduan Komnas Perlindungan Anak (2009:12)

Kekerasan yang dilakukan orang tua menimbulkan beberapa dampak negatif pada anak diantaranya: anak kehilangan hak untuk menikmati masa kanak-kanaknya, anak-anak menjadi korban inkonsistensi orang tua, anak sering menjadi korban eksploitasi serta penindasan dari manusia dewasa, apabila kehidupan tumbuh anak dari lingkungan yang penuh ancaman dan kekerasan, kelak setelah dewasa kemungkinan membawa dampak psikologis berupa ketidakstabilan emosi, serta pola perilaku yang cenderung agresif, mudah terlibat dalam perkelahian, tindak kekerasan penyalahgunaan narkoba, hubungan seks bebas dan cenderung anti sosial. Secara umum ibu Ida menjelaskan beberapa dampak krisis bagi anak korban kekerasan yaitu:

1. Anak mengalami stress pasca trauma.

Dampak akibat kekerasan yang paling terlihat adalah anak mengalami stres, takut kepada orang lain atau trauma bertemu dengan orang yang mungkin mirip dengan orang tuanya hal ini sangat mempengaruhi

psikologi anak, anak tidak mau bersosialisasi dengan orang lain menutup diri terhadap orang lain yang ingin membantunya memulihkan tekanan jiwanya. Namun anak akan percaya pada orang yang memberinya kasih sayang dan perhatian yang khusus.

2. Hidup dengan rasa takut dan kebingungan.

Takut adalah salah satu akibat dari tindak kekerasan yang dialami seorang anak dalam keluarga, tidak sedikit anak yang menjadi takut dan bingung saat bertemu dengan orang baru dikenal, bahkan takut jika orang itu akan melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya seperti yang dilakukan oleh orang tuanya, anak juga dapat menjadi *coping mechanism* atau cenderung meniru perilaku buruk orang tuanya.

3. Rendahnya rasa percaya diri dan mengalami masalah akademik.

Trauma akibat tindak kekerasan yang dilakukan orang tua menyebabkan anak menjadi individu yang kurang percaya diri, tertutup terhadap orang lain bahkan orang-orang yang ada disekitarnya dan dapat menyebabkan anak menjadi tidak mau sekolah karena malu dan anak tidak dapat berkonsentrasi terhadap pendidikannya, bahkan anak bisa lari pada penggunaan obat-obat terlarang atau *Drugs*.

E. Strategi yang harus dilakukan untuk Mengatasi Tindak Kekerasan pada Anak

Adapun metode dalam Islam dalam pemberian hukuman kepada anak, yaitu:

1. Lemah lembut dan penuh kasih sayang

2. Hukuman diberikan secara bertahap dari paling ringan hingga paling berat.
3. Hukuman yang diberikan orang tua berbentuk pemukulan tidak boleh dalam keadaan sangat marah.
4. Pemukulan sebagai bentuk hukuman tidak boleh keras dan menyakitkan 1 atau 3 kali
5. Tidak boleh memukul anak sebelum berusia 10 tahun.
6. Jika kesalahan pertama anak diberi kesempatan untuk berubah.
7. Sebelum menjatuhkan hukuman orang tua harus memeriksa kesalahan anak terlebih dahulu.

Kekerasan pada anak yang dilakukan orang tua tidak saja meninggalkan bekas fisik pada mereka, namun juga bekas pada psikis mereka sehingga dibutuhkan penyembuhan psikis mereka agar tidak berdampak panjang pada kehidupan anak-anak tersebut, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi trauma, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan dan Penyuluhan.

Ibu Yayuk berpendapat bahwa bimbingan dan penyuluhan harus dilakukan tidak hanya dalam bentuk nasehat dan larangan namun dalam bentuk perhatian dan bimbingan, bimbingan itu sendiri bermakna proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya diri yang dibutuhkan untuk melalukan...

Adapun pendapat ibu Ilyas tentang bimbingan dan penyuluhan yang harus dilakukan sebagai strategi untuk mengatasi tindak kekerasan pada anak yang dikutip dari pendapat Arifin, yaitu:

Pelayanan bimbingan itu merupakan kegiatan-kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada anak dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai problema pendidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan perorangan dan penyuluhan merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.

Merujuk dari dua pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang berlangsung terus menerus untuk memberikan bantuan kepada individu agar ia benar-benar mampu memahami dirinya dan dapat menyesuaikan diri terhadap permasalahan yang dihadapi di sekolah, keluarga serta masyarakat. Proses untuk memperoleh konsep diri dan terbentuknya konsep diri sampai pada akhirnya mempunyai kepercayaan pada diri sendiri membutuhkan bantuan dari orang lain. Kemampuan orang lain untuk membangkitkan kemampuan yang ada pada individu tertentu dapat membuat individu tersebut menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi dan yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

Jika diambil kesimpulan bimbingan merupakan bagian dari penyuluhan sebab bimbingan merupakan satu metode dari penyuluhan, menurut ibu Sumini, Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan ada sedikit perbedaan,

bimbingan lebih bersifat preventif sedang penyuluhan lebih bersifat

kuratif, namun demikian keduanya tetap merupakan kesatuan yang integral

2. Bimbingan dan Penyuluhan dari Lembaga Sosial.

Seperti halnya pengertian bimbingan dan penyuluhan secara umum yang disampaikan oleh Ibu Yayuk dan Ibu Ilyas, maka bimbingan dan penyuluhan di suatu lembaga sosialpun sama pengertiannya, yang berbeda bimbingan dan penyuluhan pada lembaga sosial diberikan kepada pelaku dan korban, dalam masalah tindak kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua yang diberikan bimbingan dan penyuluhan adalah orang tua dan anak. Orang tua dianggap perlu mendapat bimbingan dan penyuluhan agar ia sadar bahwa yang dilakukannya sudah termasuk tindak pidana dan anarkis, sedang bimbingan dan penyuluhan yang diberikan kepada anak bertujuan untuk mengatasi trauma dan gangguan pada psikis mereka.

Di Wonosobo, UPIPA GOW Wonosobo menjadi salah satu lembaga sosial yang menangani krisis pada perempuan dan anak, segala permasalahan masyarakat Wonosobo yang menyangkut tindak kekerasan pada perempuan dan anak ditangani UPIPA GOW Wonosobo, termasuk tindak kekerasan pada anak dapat melapor dan berkonsultasi disana.

a. Peran konselor.

Peran konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan kekerasan terhadap anak dapat diaplikasikan dalam setting keluarga dan setting masyarakat, dalam setting masyarakat konselor berkolaborasi dengan pihak yang terkait merencanakan

program dan upaya preventif serta pengembangan untuk membantu anak-anak yang mengalami kekerasan, sedangkan dalam seting keluarga dapat dipergunakan pendekatan konseling krisis ataupun *family counseling*.

Mengingat dampak-dampak psikologis dan menimbulkan trauma psikologis, maka perlu adanya usaha komprehensif dan kolaboratif dari para professional, masyarakat dan pemerintah, pihak sekolah dan orang tua asuh sebagai pendidik kedua setelah orang tua kandung, diharapkan dapat lebih sensitif dalam mendidik anak-anak yang berada dibawah pengasuhan. Pendekatan-pendekatan konseling krisis dan *family counseling* dikembangkan sebagai model untuk mengurangi kasus-kasus melalui media dan teknologi yang modern, misalnya: melalui pembuatan film yang berisi kiat-kiat untuk melindungi diri bagi anak yang sedang mengenal lingkungan, layanan bimbingan bagi orang tua untuk mendapatkan pencerahan mengenai cara-cara mendidik anak yang baik dan demokratis.

b. Program bimbingan dan penyuluhan UPIPA.

Program bimbingan dan penyuluhan di lembaga sosial masyarakat (LSM) UPIPA, menyangkut kebutuhan masyarakat secara umum, sehingga diharapkan hasil yang akan dicapai sesuai dengan standar masyarakat, adapun program yang dicanangkan UPIPA dalam mengantisipasi akan adanya korban kekerasan dan

- 1) Memberi teguran pada pelaku tindak kekerasan dan memberi perlindungan kepada korban, dapat dimungkinkan pelaku tindak kekerasan yang mengakibatkan korban terluka secara fisik dan psikis dilaporkan kepada polisi.
 - 2) Sosialisasi di desa dan sekolah, sosialisasi merupakan program wajib yang dilakukan UPIPA sebagai pengotrol masyarakat agar tidak ada korbankorban selanjutnya.
 - 3) Pelayanan basis komunitas agar masyarakat dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, UPIPA memberikan kewenangan sepenuhnya kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan membentuk satu komunitas dimana setiap desa memiliki tempat dan orang-orang dari masyarakat itu sendiri untuk membantu masyarakat lainnya. (Dokumen UPIPA GOW, 2006-2010; 12-14)
- c. Dukungan keluarga, saudara dan masyarakat.

Bimbingan dan penyuluhan hanya bersifat bantuan dari orang lain, sementara segala penyembuhan trauma akan efektif apabila ada kemauan dari anak dan dukungan orang terdekatnya yaitu keluarga, sebab keluarga adalah orang terdekat anak, segala sesuatu pertama terjadi dan dapat ditanggulangi dari keluarga, misalnya apabila seorang anak mendapat kekerasan dari ayah, maka seorang ibu harus mampu menjadi pelindung bagi anaknya, namun hal ini harus mendapat dukungan moril maupun materil dari saudara dan masyarakat agar

Masyarakat dapat memberikan bantuan berupa pelayanan terpadu apabila terjadi tindak kekerasan terhadap anak, dengan bahu membahu saling mengingatkan, misalnya untuk warga yang beragama muslim banyak dilakukan pengajian sebagai santapan rohani agar kiranya setiap warga tentama orang tua dapat memahami dan ...